

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). SARS-CoV-2 merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Ada setidaknya dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Tanda dan gejala umum infeksi COVID-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus COVID-19 yang berat dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. (Kemenkes, RI.2020).

Pada tanggal 31 Desember 2019, WHO China Country Office melaporkan kasus pneumonia yang tidak diketahui etiologinya di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, Cina. Pada tanggal 7 Januari 2020, China mengidentifikasi kasus tersebut sebagai jenis baru coronavirus. Pada tanggal 30 Januari 2020 WHO menetapkan kejadian tersebut sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia (KKMMD)/Public Health Emergency of International

Concern (PHEIC) dan pada tanggal 11 Maret 2020, WHO sudah menetapkan COVID-19 sebagai pandemic. Peningkatan jumlah kasus berlangsung cukup cepat, dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu singkat. Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020, WHO melaporkan 11.84.226 kasus konfirmasi dengan 545.481 kematian di seluruh dunia (Case Fatality Rate/CFR 4,6%). Indonesia melaporkan kasus pertama pada tanggal 2 Maret 2020. Kasus meningkat dan menyebar dengan cepat di seluruh wilayah Indonesia. Sampai dengan tanggal 9 Juli 2020 Kementerian Kesehatan melaporkan 70.736 kasus konfirmasi COVID-19 dengan 3.417 kasus meninggal (CFR 4,8%). (Kemenkes, RI.2020).

Tenaga professional perawat merupakan sebagian dari sumber daya manusia yang ada di lingkungan rumah sakit yang memberikan pelayanan kesehatan kepada pasien dan mempunyai hubungan interaksi langsung dengan pasien. Kondisi kesehatan pasien yang mengalami gangguan kesehatan menuntut adanya kebutuhan kepada perawat untuk mendapatkan bantuan pelayanan kesehatan sehingga kemungkinan besar seorang perawat secara kuantitas seringkali terpapar dalam lingkungan yang berisiko penyakit dan menimbulkan gangguan kesehatan akibat terpapar virus dan penyakit. Perawat setiap hari kontak dengan pasien dalam waktu yang cukup lama yaitu enam sampai delapan jam per hari, sehingga dapat terpapar virus covid 19.

Dengan adanya keadaan pandemic covid seperti ini seorang perawat dituntut untuk mematuhi protocol kesehatan dalam penggunaan alat pelindung diri agar tidak terjadi terpapar virus covid 19. Kepatuhan adalah suatu perilaku manusia yang taat terhadap aturan, perintah, prosedur, dan disiplin. Perilaku

kepatuhan bersifat sementara karena perilaku ini bertahan karena adanya pengawasan. Perilaku kepatuhan yang optimal jika perawat itu sendiri menganggap perilaku ini bernilai positif (Evaldiana, 2013). Dalam tindakan pelayanan kesehatan di rumah sakit seorang perawat wajib mematuhi prosedur penggunaan alat pelindung diri, oleh karena resiko perawat terpapar virus covid 19 sangatlah besar.

Dirjen pencegahan dan pengendalian Kemenkes menyebutkan bahwa per tanggal 5 Juni 2020, terdapat lebih dari 30.000 Kasus terkonfirmasi positif covid-19 di Indonesia dengan 1000 lebih jumlah kematian, angka tersebut masih terjadi peningkatan setiap harinya. Dari kasus-kasus tersebut, terdapat tenaga kesehatan terkonfirmasi positif covid-19, salah satunya adalah per bulan Maret 2020 sampai dengan bulan desember 2020 terdapat 31 tenaga kesehatan di RSUD AL-ISLAM HM MAWARDI Sidoarjo terkonfirmasi positif tertular covid-19, 28 orang dinyatakan sembuh, 2 orang menjalani isolasi, dan 1 orang dalam perawatan di rumah sakit ("Tim PPI RSUD HM Mawardi). Padahal tenaga kesehatan merupakan merupakan garda terdepan dalam pencegahan dan penanganan penularan virus ini (Kemenkes RI, 2020).

Tingginya resiko tenaga kesehatan terpapar atau terinfeksi Covid-19 disebabkan oleh lamanya terpapar virus dan jumlah virus yang banyak (Tan, 2020). Faktor tersebut diperparah dengan kelangkaan alat pelindung diri (APD), kurangnya pengetahuan terkait penggunaan APD serta banyak masyarakat terinfeksi yang tidak jujur memberikan informasi karena takut terhadap stigma orang lain terhadapnya (Gupta & Kakkar, 2020).

Alat Pelindung Diri (APD) adalah kelengkapan yang wajib digunakan saat bekerja sesuai bahaya dan risiko kerja untuk menjaga keselamatan pekerja itu sendiri dan orang di sekelilingnya. Dalam kasus wabah penyakit menular, alat pelindung diri adalah kesiapan logistik yang krusial, layaknya obat-obat suportif (lifesaving), alat-alat kesehatan dan penunjang kesehatan lainnya.(Novi Pratiwi et al, 2017). Peralatan APD yang digunakan petugas kesehatan untuk melindungi diri selama bekerja termasuk pakaian yang harus di pakai pada saat bekerja seperti, pelindung kepala (helmet), sarung tangan (gloves), pelindung mata (eye protection), pelindung muka (face shield), pakaian yang bersifat reflective atau cover all, sepatu both, pelindung pendengaran (hearing protection) dan pelindung pernafasan (masker) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia 2012). Hal ini sangatlah penting karena Covid-19 adalah penyakit jenis baru, maka pengetahuan dan pemahaman tenaga kesehatan masih terbatas dan prosedur penularan virus ini masih berkembang dan diteliti vaksinnnya (Susilo et al., 2020). Di rumah sakit RSUD AL ISLAM HM MAWARDI Sidoarjo sudah banyak pasien yang terkonfirmasi covid 19, dalam hal ini penanganannya banyak membutuhkan berbagai macam peralatan dan sejumlah orang petugas kesehatan yang berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan pasien terpapar covid 19 yang dirawat di rumah sakit. Dengan begitu, risiko terjadinya terpaparnya virus covid 19 terhadap tenaga kesehatan sangat tinggi. Melihat kenyataan ini maka perlu dilakukan upaya peningkatan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri melalui sosialisasi terhadap tenaga medis

maupun non medis yang bertugas di Rumah Sakit AL-Islam HM Mawardi Sidoarjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat di rumuskan masalah peneliti “Apakah ada hubungan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan kejadian terpapar virus covid 19 di RSUD AL-ISLAM HM Mawardi Sidoarjo ?

C. Tujuan Peneliti

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepatuhan perawat dalam penggunaan APD dengan kejadian terpapar virus covid 19 di RSUD AL-ISLAM HM Mawardi Sidoarjo

2. Tujuan Khusus

a. Mengetahui kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung terhadap kejadian terpapar virus covid 19 di RSUD AL-ISLAM H.M Mawardi Sidoarjo

b. Mengidentifikasi kejadian perawat yang terpapar akibat virus covid 19 di RSUD Al-Islam HM. Mawardi Sidoarjo

c. Menganalisis hubungan kepatuhan perawat dalam penggunaan alat pelindung diri dengan kejadian terpapar virus covid 19 di RSUD AL-ISLAM H.M Mawardi Sidoarjo.

D. Manfaat Peneliti

1. Memberikan data mengenai bagaimana pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD pada perawat guna pencegahan dan pengurangan risiko terpapar virus covid 19.

2. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan kepada perawat khususnya dalam melakukan tindakan dengan menggunakan APD sesuai prosedur sehingga terhindar dari segala kemungkinan risiko terpapar virus covid 19.

3. Bagi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan masukan pengembangan dan keterampilan yang berharga bagi peneliti, sehingga dapat menerapkan pengalaman ilmiah yang diperoleh untuk penelitian di masa mendatang. Selain itu juga, menyediakan informasi mengenai pengetahuan dan kepatuhan penggunaan APD pada perawat guna pencegahan dan pengurangan risiko terpapar virus covid 19.

4. Bagi Penelitian Keperawatan

Dapat menambah informasi bagi penelitian keperawatan mengenai peran perawat dalam penggunaan alat pelindung diri yang baik dan benar terhadap kejadian terpapar virus covid 19 sehingga memberikan ide bagi penelitian keperawatan selanjutnya.